

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidikan yang diberikan untuk rentang usia sejak lahir sampai 6 tahun, dimana didalamnya memfokuskan ke arah pertumbuhan dan aspek perkembangan fisik motorik kasar, motorik halus, kecerdasan, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi. Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini diantaranya membantu anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk memberikan stimulasi tentang segala hal, termasuk menstimulasi perkembangan sosial, bahasa dan komunikasi. Perkembangan sosial merupakan salah satu yang dianggap penting untuk dikembangkan sebagai bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang ada didalam masyarakat, berinteraksi, saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain Yusuf 2000 (Handayani, 2009:27). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah orang tua, keluarga, orang dewasa maupun teman sebayanya Yusuf 2000 (Handayani, 2009:27).

Teman sebaya adalah salah satu lingkungan sosial bagi anak yang memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan sosial anak di mana anak melakukan interaksi antar teman sebaya . hal tersebut seperti diungkapkan oleh Bonner (Gerungan, 1986:57) mengenai interaksi teman sebaya adalah:

Suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya.

Interaksi teman sebaya terjadi proses saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain yang merupakan syarat utama terbentuknya proses sosial Yusuf 2000 (Handayani, 2009:30). Selain itu, proses terbentuknya dari faktor kontak sosial dan komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi Gillin 2000 (Handayani, 2009:12). Komunikasi merupakan hal yang biasa dilakukan oleh semua orang. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan komunikasi dengan ibunya. Komunikasi selalu dilakukan setiap harinya, mulai kita bangun tidur hingga akan tertidur kembali.

Komunikasi merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, karena melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dan menangkap berbagai informasi dilingkungan sekitarnya. Anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya melalui komunikasi. Menurut Vygotsky 1962 (Juwita, 2000:7)” keterampilan berfikir menstimulus saat anak memiliki keterampilan berkomunikasi”.

Komunikasi sangat penting ditingkatkan sejak usia dini, dimulai saat anak masih berada di lingkungan keluarga dilanjutkan ketika anak memasuki lembaga pendidikan prasekolah. Peningkatan keterampilan komunikasi ini bertujuan agar

anak mampu mengungkapkan pikiran melalui komunikasi verbal maupun nonverbal yang sederhana secara tepat dan mampu berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan permasalahan tentang kurangnya pemberian stimulasi terhadap perkembangan bahasa khususnya bahasa daerah (bahasa Sunda). Karena bahasa Sunda hanya digunakan sebagai bahasa selingan dalam percakapan sehari-hari, yang mengakibatkan anak kurang mengenal tentang bahasa daerahnya sendiri (bahasa Sunda) yang menjadi bahasa sehari-harinya, sehingga muncul masalah baru tentang kemampuan komunikasi antara teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa sunda anak yang mana setiap anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Kegiatan berbahasa Sunda sedini mungkin bisa diawali dengan bahasa Sunda dilingkungan keluarga itu akan mendukung anak-anak memahami latar belakang identitas dirinya, terutama dengan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Sunda, karena nilai-nilai bahasa Sunda akan sangat melekat bila dialihkan melalui bahasanya. Lingkungan pendidikanpun sangat menentukan kebiasaan dan kemampuan anak dalam berbahasa Sunda. Oleh karena itu, kebiasaan anak berkomunikasi dengan bahasa Sunda jangan diputuskan terutama di Taman Kanak-Kanak.

Banyak keluarga suku sunda yang berbicara dilingkungan keluarga menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda. Karena bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan digunakan dan juga bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar yang di pakai guru ketika belajar di sekolah. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif korelasional karena peneliti ingin mengetahui tentang “Hubungan antara Komunikasi Dengan Teman Sebaya dan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda di Taman Kanak-Kanak “dari sudut pandang kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi tersebut serta perkembangan di lapangan.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, peneliti merumuskan judul yaitu “Hubungan antara Kemampuan Komunikasi Teman Sebaya dan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda di Taman Kanak-Kanak.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dirumuskan dalam sub pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum komunikasi dengan teman sebaya di TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran umum kemampuan berbicara bahasa sunda anak TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa Sunda anak TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keadaan interaksi Komunikasi dengan Teman Sebaya dan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda di TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Interaksi komunikasi dengan teman sebaya di TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Kemampuan berbicara bahasa sunda anak di TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?dan
3. Hubungan komunikasi dengan teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa Sunda di TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2010/2011?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat secara optimal manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menemukan adanya hubungan antara Komunikasi dengan Teman Sebaya dan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda di TK Melati, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak khususnya dalam kemampuan berkomunikasi antar teman sebaya dan kemampuan berbicara dilingkungan rumah ataupun dilingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Dengan mengetahui gambaran empiris mengenai hubungan antara kemampuan komunikasi teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa

Sunda di taman kanak-kanak, guru dapat merencanakan program pembelajaran melalui interaksi anak dengan teman sebayanya untuk meningkatkan keterampilan bahasa sunda anak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran empiris tentang hubungan antara kemampuan komunikasi teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa sunda di taman kanak-kanak sehingga sekolah dapat memberikan stimulus dan fasilitas yang mendukung terhadap perkembangan berkomunikasi antar anak khususnya teman sebaya untuk berinteraksi sehingga kemampuan berkomunikasi bahasa sunda anak akan berkembang secara optimal

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang diungkapkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa sunda anak.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi teman sebaya dan kemampuan berbicara bahasa sunda anak

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada α 0,05

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Proses hubungan komunikasi anak dengan teman sebaya mencakup, percaya diri, artikulasi, hasil berbahasa, percakapan. Beaty, 1996 (Agustiningtyas, 2009:27).
2. Keterampilan berbicara adalah sebagai alat untuk pemuas kebutuhan dan keinginan, alat untuk menarik perhatian orang lain, alat untuk membina hubungan sosial, alat untuk mengevaluasi diri, mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, mempengaruhi perilaku orang lain Vygotsky 1996 (Nur Aeni, 2000:20)

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional.

Metode penelitian deskriptif korelasional merupakan metode untuk mendapatkan gambaran hubungan antara variabel yang satu dengan lainnya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (a) data komunikasi anak dengan teman sebaya dalam bentuk skor, dan (b) data kemampuan berbicara bahasa Sunda anak dalam bentuk skor. Skor tersebut akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi terstruktur.

I. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan kedua jenis data tersebut, disusun dua perangkat alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pedoman pengamatan (observasi) terstruktur untuk memperoleh data tentang komunikasi anak dengan teman sebaya
2. Pedoman pengamatan (observasi) terstruktur untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara bahasa Sunda anak.

J. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Subjek tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab berbagai pernyataan penelitian. Penentuan suatu populasi suatu penelitian berkaitan erat dengan variabel yang sesuai dengan masalah penelitian. Dengan demikian, populasi merupakan sekelompok objek yang akan dijadikan sebagai sumber data.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Melati, kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 30 orang. Merujuk pada Arikunto (2002:112) yang menyatakan “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.